

ROMANCE FORMULA PADA NOVEL *DASAMUKA* KARYA JUNAEDI SETIYONO

Zahrotul Muniroh

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: zahroraharjo@yahoo.co.id

Abstract: The aim of this research is to find and analyze romance formula and narration structure found in Junaedi Setiyono's *Dasamuka*. The background of this novel is the Javanese culture which the expression of language is very smooth and polite. However, the romance formula is still beautifully depicted in this novel. Similar to other romance works, the writer of this novel tries to give the four female characters of this novel their own beauty and uniqueness so that the readers have an imagination of each character's. As a work of romance, this novel not only depicts the beauty of the female characters but also gives the reader some love stories of the characters along with some obstacles and the villains that try to destroy them. The romance formula in this novel is not delivered vulgarly, yet the readers still enjoy the sense of romanticism brought by the characters. Relating to the narration structure of a romance work, the readers feel a little bit disappointed due to the death of Rara Ireng as the ending of their long struggling for love. However, with the smooth and politeness of Junaedi Setiyono's language and expression, he is able to raise the readers' emotion or sympathy as a work of romance resulted.

Key words: romance formula, romance exploitation, narration structure

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menganalisa romance formula serta struktur narasi pada novel *Dasamuka* yang merupakan karya dari Junaedi Setiyono. Dengan latar budaya Jawa yang kental dan dengan bahasanya yang santun, romance formula tetap tersaji dengan apiknya dalam *Dasamuka*. Seperti karya romance yang lain, novel ini melukiskan keindahan dan kecantikan yang dimiliki keempat tokoh wanitanya sehingga mampu menggiring pembaca untuk memiliki bayangan tentang masing-masing tokoh tersebut. Selain keindahan tokoh wanita yang menjadi salah satu unsur dari karya-karya romance, novel ini juga menyajikan jalinan kisah cinta dari masing-masing tokohnya lengkap dengan liku-liku serta perjuangan berat yang harus dihadapi dari pihak ketiga yang berusaha untuk menghancurkan jalinan tersebut. Meskipun tidak dieksploitasi secara vulgar, namun novel ini tetap membawa pembaca ke suasana romantis yang memang dihasilkan dari membaca sebuah karya romance. Berkaitan dengan struktur narasi sebuah karya romance, yang agak mengecewakan dalam novel ini adalah salah satu ending dari kisah asmara antara *Dasamuka* dan Rara Ireng yang berakhir memilukan yaitu dengan meninggalnya Rara Ireng. Meskipun demikian, dengan kehalusan dan kesantunan bahasanya, Junaedi Setiyono mampu meracik romance formula dalam *Dasamuka* sehingga mampu memunculkan simpati maupun emosi dari pembaca seperti yang diharapkan dari sebuah karya romance.

Kata kunci: romance formula, eksploitasi romance, struktur narasi

PENDAHULUAN

Hubungan antara seorang pria dan wanita, ketertarikan pada lawan jenis, serta kisah cinta selalu menjadi bumbu yang memberi warna dan membuat hidup sebuah karya sastra, baik itu cerita pendek, novel, puisi, drama, maupun karya sastra populer seperti film. Jalinan kasih sayang antara dua manusia yang berbeda jenis merupakan salah satu selingan yang membuat pembaca maupun penikmat sastra menjadi lebih bisa menikmati sebuah karya sastra yang kadang terkesan berat sekalipun.

Dari drama klasik karya Shakespeare *Romeo dan Juliet*, novel era 20an karya F. Scott Fitzgerald yang berjudul *The Great Gatsby*, bahkan dalam kartun karya Walt Disney ditampilkan romance formula dalam beberapa tokohnya antara lain Mickey dan Minnie serta Donald dan Daisy.

Novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono merupakan pemenang unggulan dari Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2012. Novel ini merupakan novel ketiga dari dua novel sebelumnya yaitu *Glonggong* (pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2006 dan finalis Khatulistiwa Literay Award 2008) dan *Arum Dalu* (nominee Khatulistiwa Literary Award 2010). *Dasamuka* kental sekali dengan sejarah serta kebudayaan Jawa yang dipadukan dengan kutipan dari cerita *Mahabharata* maupun *Ramayana*. Bahkan dalam novel ini Junaedi Setiyono juga memakai beberapa nama dari tokoh *Mahabharata* dan *Ramayana* yaitu Dasamuka dan Rara Ireng. Dasamuka adalah tokoh pewayangan versi *Ramayana* sementara Rara Ireng yang merupakan nama lain dari Dewi Sembadra adalah tokoh pewayangan versi *Mahabharata*. Dan dalam novelnya, sang pengarang menyatukan kedua nama tokoh pewayangan dari dua cerita yang berbeda itu menjadi satu pasangan kekasih.

Dengan kehalusan tutur bahasa Junaedi Setiyono sebagai orang Jawa sejati serta terpengaruh oleh jiwa religiusnya, unsur romance dalam novel ini tidak tersaji secara vulgar dan eksplisit. Namun justru dengan kesantunan tutur bahasanya Junaedi Setiyono mampu membuat romance formula pada novel *Dasamuka* menjadi sesuatu yang sangat indah dan mampu memberi jiwa pada novel tersebut.

Dipilihnya *Dasamuka* dalam penelitian ini berdasarkan beberapa faktor yang kesemuanya menunjukkan kelebihan dan keistimewaan novel ini. Penulis novel ini bisa memadukan beragam filosofi, latar belakang budaya, sudut pandang, serta pola pikir yang membuat novel ini begitu sederhana sekaligus kompleks. *Dasamuka* merupakan penggambaran dari dunia nyata, kehidupan yang nyata, dan karakter yang nyata pula. Di dalam diri tokoh-tokoh novel ini tersirat sifat-sifat manusia yang penuh dengan kecurigaan,

kecemburuan, kebencian, keinginan untuk balas dendam, kasih sayang, pengabdian, ambisi, patriotisme, keputusan sekaligus penderitaan dan kebahagiaan.

Begitu piawainya Junaedi Setiyono –dengan kesederhanaan dan kelugasan bahasanya -- meramu masalah dari yang paling kecil (hubungan antara lelaki dan perempuan) sampai masalah yang paling besar (Perang Jawa, yang merupakan latar dari novel ini) dengan sudut pandangnya yang begitu indah menjadi sesuatu yang kompleks dengan ending yang kadang membuat pembaca terkejut dan sekaligus merasa kurang puas atau bahkan merasa tidak terima dengan ending yang disajikan. Seperti misalnya meninggalnya tokoh Rara Ireng setelah melalui perjalanan kisah cinta yang begitu panjang, berliku-liku, serta penuh pengorbanan.

“dan kemudian terkulailah tubuh Rara Ireng, tubuh yang sudah berhasil menjaga kesucian seorang istri.

Danar, seorang lelaki yang terbiasa hidup dalam kerasnya kerikil jalanan dan korornya lumpur selokan, tersedu-sedu di sampingnya. Lalu, dengan tangan lunglai, dia ambil dan kumpulkan satu persatu jarit-jarit yang kusut tertindih tubuh. Kemudian, dengan kaki gontai, dia bawa dan gelarkan jarit-jarit yang basah ternoda darah. Rara Ireng, yang dengan lembut dibopong dan dibaringkan Danar di atas jarit-jarit kesayangannya, tampak begitu jelita, sejelita Nawangwulan sang bidadari yang tengah tidur nyenyak di peraduannya...” (Setiyono: 238).

Romance formula akan menjadi fokus pembahasan penelitian ini. Formula adalah kombinasi dari sejumlah kekhasan konvensi budaya dan diekspresikan dengan bentuk cerita yang lebih universal (Cawelti: 6). Sebuah formula pada dasarnya dapat mendominasi suatu teks atau hanya sekedar bumbu penyedap cerita. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana romance formula yang bisa dikatakan hampir mendominasi dan juga sekaligus menjadi bumbu penyedap novel *Dasamuka* ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan kajian pustaka atau *library research* dimana data-data yang berkaitan dengan penelitian akan dicatat dan dikumpulkan untuk dianalisa. Data-data dikumpulkan dari referensi utama penelitian ini yaitu novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono, serta didukung oleh data-data tambahan dari referensi-referensi lain berupa buku-buku tentang sastra yang berkaitan dengan materi yang disajikan dalam penelitian ini. Data-data yang terkumpul tersebut kemudian dibahas menggunakan pendekatan kualitatif.

PEMBAHASAN

Romance Formula dalam *Dasamuka*

Di antara sedikit teori-teori tentang *formula* dalam sastra populer, teori yang dikemukakan oleh John G. Cawelti ternyata paling banyak dibaca dan digunakan sebagai acuan dalam membahas karya-karya sastra populer abad ini. Di dalam bukunya yang berjudul *Adventure, Mystery, and Romance* Cawelti menyatakan bahwa pengertian formula di dalam sastra populer sama dengan istilah *genre* di dalam pembahasan sastra tingkat tinggi atau sastra klasik.

“formula is the combination or synthesis of a number of specific cultural conventions with a more universal story form or archetype” (Cawelti: 6)

“formula adalah kombinasi atau sintesis dari sejumlah konvensi budaya tertentu dalam bentuk atau tipe cerita yang lebih universal”

Jika di dalam pembahasan sastra klasik kita mengenal pembagian *genre* seperti novel, drama, dan puisi, maka di dalam sastra populer ada *adventure, mystery, romance, alien being and state*, serta *melodrama* atau *tragedy*. Ditinjau dari pengertian tersebut, *romance* adalah salah satu bagian dari keseluruhan sastra populer. Pengertian *romance* sendiri bervariasi sesuai dengan aspirasi dan apresiasi beberapa ahli mengenai hal ini.

Janice A. Radway mengemukakan sebuah definisi umum tentang *romance*. Radway mengatakan bahwa hubungan antara pria dan wanita adalah unsur terpenting dalam suatu karya sastra untuk dapat dikategorikan sebagai suatu *romance*. Plot dari ceritanya bertema pokok cinta dan alur ceritanya dibangun di atas penggalan-penggalan peristiwa kesedihan, kegembiraan, halangan, dan rintangan dalam proses berkembangnya hubungan cinta tokoh utama.

Meskipun pendapat Radway di atas sering dijadikan acuan oleh mereka yang mempelajari karya sastra populer, ternyata ada beberapa kritikus sastra yang menolak keharusan adanya unsur cinta di dalam *romance formula*. Bagi para kritikus golongan ini, tokoh utamalah yang menjadi unsur penentu dapat serta tidaknya suatu karya sastra disebut sebagai *romance*.

Meskipun alur ceritanya didominasi oleh unsur-unsur petualangan, atau misteri misalnya, asalkan tokoh utamanya adalah seorang wanita, karya ini dapat dikategorikan sebagai *romance*. Para kritikus ini berargumentasi bahwa tokoh utama wanita dapat memberikan suasana romantis dalam alur cerita itu sendiri karena jika dilihat dari sisi manapun wanita selalu dianggap lebih romantis daripada kaum pria.

Cawelti agaknya dapat melihat sisi positif dari kedua pendapat di atas. Dia mengemukakan suatu pengertian tentang *romance* yang dapat memfasilitasi kedua kubu di atas. Menurut Cawelti, *romance* adalah;

“Romance is a fantasy of all-sufficiency of love, most romantic formulas center on the overcoming of some combination of social or psychological barriers.”

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu karya akan dikatakan sangat romantis apabila pencapaian pemenuhan kebutuhan cinta bagi para tokoh utama diperoleh melalui berbagai kesulitan dalam menyingkirkan masalah-masalah sosial dan psikologis.

Apabila ditinjau berdasarkan ketiga pendapat di atas, *Dasamuka* memenuhi semua kriteria yang dikemukakan di atas. Pertama mengenai adanya unsur “cinta”. Meskipun tidak menjadi tema sentral dalam novelnya, tetapi dari adanya unsur cinta inilah alur cerita berawal. Segala kejadian yang dialami Willem –tokoh utama sekaligus narrator dalam novel *Dasamuka*–, disebabkan karena kekecewaan Willem Michiels yang ditinggalkan begitu saja oleh Aoife Chambers –wanita yang sangat dicintainya namun wanita itu malah memilih menikah dengan Jeremias Michiels, ayah kandung Willem.

Willem dihadirkan sebagai salah satu tokoh utama sekaligus narrator dari novel ini. Selain Willem, tokoh-tokoh lain yang juga memiliki kisah cinta yang sangat memukau yaitu *Dasamuka* sebagai tokoh utama dalam novel ini serta Ki Sena, yang merupakan ayah kandung dari *Dasamuka*. Dengan kehalusan perasaan dan kematangan jiwanya, Junaedi Setiyono mampu melukiskan kisah kasih tiga tokoh tersebut dengan begitu apiknya.

Kritikus yang menyatakan bahwa di dalam *romance* pemeran utamanya adalah seorang wanita juga akan menganggap *Dasamuka* memenuhi kriteria ini. Aoife, meskipun tidak secara langsung hadir sebagai tokoh utama dalam novel ini, namun bayangnya selalu menyertai Willem –sang tokoh utama. Aoife selalu hadir dalam setiap langkah Willem, bahkan saat dia sedang dekat dengan Daisy –seorang ahli botani cantik yang akhirnya menjadi pasangan hidupnya, maupun saat Willem sedang membayangkan atau bahkan ketika berada di dekat Semi, seorang gadis Jawa yang berhasil membuat Willem terpesona dan jatuh hati.

“Dan, aku tak mungkin berangkat ikut rombongan seratus kapal yang dipimpin oleh *Lord Minto*. Tidak akan. Kalau saja tidak ada cincin emas yang melayang sekejap sebelum membenam dalam di *The Water of Leith*, sebutan untuk sungai yang membelah kota *Edinburgh*.

....

“Sudah kupikirkan masak-masak. Kupikirkan tidak hanya sehari-hari tapi berpekan-pekan sebelum kuputuskan. Aku memang harus menikah dengannya. Harus. Kuharap kau mau mengerti.” Aoife tak melengos atau menunduk saat

mengucapkan itu. Dia tatap mataku. Tatapan yang begitu tenang dan santun. Aku seperti berhadapan dengan patung pualam dewi Yunani, kecantikan yang tampak begitu jauh, jauh meninggalkan hari-hari yang telah kulalui bersamanya” (Setiyono: 4-5)

“Aku sungguh tidak tahu apakah keputusanku untuk ikut ekspedisi Tuan Leyden itu keputusan yang tepat. Tapi aku yakin bila tidak segera memutuskan, aku akan masuk penjara karena membunuh orang, atau masuk rumah sakit karena bunuh diri yang gagal, atau masuk liang kubur karena bunuh diri yang berhasil. Dan aku tidak mau masuk ketiga tempat jahanam itu karena ketiganya akan membuktikan betapa lemahnya diri ini. Mereka yang sudah menduga bahwa aku memang lemah akan tertawa tergelak-gelak... termasuk Aoife dan Jeremias” (Setiyono: 4-7).

Dari penggalan novel di atas jelaslah bahwa Aoife adalah alasan utama mengapa Willem meninggalkan tanah kelahirannya. Kisah cintanya yang berakhir menyakitkan dengan pernikahannya Aoife dan Jeremias membuat luka teramat dalam dan bahkan membuat Willem ingin mengakhiri hidupnya. Namun Willem yang notabene adalah seorang akademisi dari *Universitas Edinburgh* tidak ingin mati sia-sia, dia memilih menerima tawaran seorang perwira Inggris untuk membantu dinas ketentaraan Inggris di Jawa dan sekaligus meneliti tentang bronjong atau branjang. Dendamnya pada Jeremias dilampiaskan pada tentara-tentara Belanda yang mengingatkannya pada sosok ayahnya tersebut.

“Mestinya teman-temanku sekpal itu tidak perlu heran saat melihatku mengamuk tanpa gentar berhadapan dengan serdadu-serdadu Belanda yang kulihat semua sosoknya adalah sosok orang Belanda keparat, sosok Jeremias” (Setiyono: 7)

Begitu dalam cinta Willem pada Aoife sehingga dia merasa lebih baik mati daripada hidup tanpa wanita tersebut. Bayang-bayang Aoife selalu menghantui kemanapun Willem pergi. Bahkan ketika ada wanita lain yang ditawarkan pamannya –Tuan Thompson-, Willem masih belum bisa menghilangkan rasa cintanya pada Aoife. Kecantikan dan kecerdasan Daisy tidak mampu mengusir bayang-bayang Aoife dari hidup Willem. Kedekatannya dengan ahli botani yang menawan itu dijadikan Willem untuk mencoba berpindah hati, karena Willem tahu, sedikit banyak wanita itu juga menaruh hati padanya.

Dan pada suatu waktu saat mereka bepergian ke Bogor berdua, Willem mencoba untuk memancing wanita cerdas itu untuk berbicara tentang cinta. Namun lagi-lagi bayangan Aoife menghalanginya.

“Ya, bahkan pernah kukatakan bahwa di loji itulah aku titipkan calon istriku,” kataku dengan suara yang kubuat berlebih-lebihan, seperti nada suara pemain opera amatiran.

....

Dan kami kemudian kembali berdiam diri. Dalam diam kutebak-tebak apa yang dimaksudkannya juga yang dirasakannya. Barangkali dia juga merasakan hal yang sama. Sedang menebak-nebak apa yang kumaksudkan dan kurasakan ketika aku berlagak seperti aktor opera yang tidak profesional. Pohon-pohon yang berkelebat di jendela kaca kereta nampak melambai dan menghitam. Ketika kelambanan dan kehitaman itu berangsur menjelma menjadi siluet Aoife, aku menghela napas.....” (Setiyono: 108).

Selain Aoife Chambers, Semi juga dihadirkan sebagai tokoh wanita dalam novel ini. Semi digambarkan sebagai seorang wanita Jawa yang yang tidak saja memiliki kecantikan yang bisa memikat lawan jenis namun juga memiliki kepribadian istimewa dan hampir berhasil membuat Willem melupakan Aoife. Willem pertama kali bertemu dengan gadis ini ketika sedang berlangsung penggepuran keraton karena rajanya dianggap sebagai pembangkang dengan menolak bekerja sama dengan Belanda. Willem, yang saat itu diikutkan dalam penggepuran keraton, merasa terhenyak ketika dia tahu bahwa semua itu hanya merupakan alasan untuk merampok khazanah keraton dan memuaskan nafsu para serdadu Belanda. Nuraninya sebagai seorang manusia terketuk ketika dia melihat bagaimana seorang perempuan direndahkan martabatnya tepat di depan matanya.

“Kudekati perempuan Jawa yang terkulai bersandar pada dinding penyekat. Karena pakaiannya sudah tidak karuan lagi, aku merasa sungkan untuk lebih mendekat. “Bergabunglah dengan penduduk di luar keraton.” Kataku dalam bahasa Jawa, “Disana agak lebih aman.”Telunjukku mengarah pada orang-orang yang berdiri menonton. Orang-orang yang tidak menyadari betapa gentingnya nasib raja yang mereka sembah dan nasib keraton yang mereka puja” (Setiyono: 58).

Meskipun akhirnya Daisy yang nantinya menjadi pendamping hidup Willem, namun sebenarnya Willem lebih menaruh hati pada wanita Jawa tersebut. Kepolosan dan kesederhanaan perempuan Jawa tersebut mampu membuat Willem terpesona dan melakukan apa saja untuknya. Namun demikian, Willem merasakan bahwa perasaan yang dimilikinya terhadap Semi hanyalah sekedar pelampiasan dan pelariannya dari seorang Aoife.

“Sepeninggal Kyai Ngarip, aku kadang masih memerlukan mengunjungi pondok pesantren itu. Ada dua alasan mengapa aku masih suka kelayapan di daerah yang sering disebut-sebut punya peranan penting bagi berdirinya dinasti Mataram. Pertama aku ingin tahu lebih banyak tentang agama Islam, agama yang dianut hampir semua orang Jawa. Yang kedua, aku ingin melihat Semi. Cukup melihatnya saja. Aku dengar sekarang dia sudah berkeluarga. Tapi mengapa aku masih ingin melihat putri Jawa itu? Apakah otakku yang dicederai noni Eropa bernama Aoife belum pulih dari memarlukanya?” (Setiyono: 109).

Di sini terlihat bahwa cinta Willem terhadap Aoife begitu besar meskipun wanita itu telah melukainya. Setelah bertahun-tahun tinggal di Jawa dan memiliki hubungan yang cukup

dekat dengan Daisy dan juga secara diam-diam mengagumi Semi, namun tampaknya Aoife lah yang menguasai jiwa dan hati Willem. Aoife tidak hadir sebagai tokoh utama, namun Aoife yang menjadi sumber sehingga alur cerita bisa terjalin. Aoife lah yang menjadi sebab dan alasan Willem sehingga Willem mengalami liku-liku kehidupan yang begitu rumit di Jawa, Aoife lah yang menuntun langkah-langkah Willem dan menghalangi keinginan Willem untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan seorang wanita, dan Aoife lah pula yang akhirnya membawa Willem pulang ke tanah airnya.

Tokoh Semi dihadirkan dalam novel ini hanya sebagai suatu selingan hati Willem, namun sepak terjang Semi dan liku-likunya dalam menyelamatkan hidup Kyai Ngarip --ayah mertuanya—serta Ngusman –suaminya—ikut memberi warna dan juga secara sedikit menyinggung gerakan feminisme dari seorang wanita Jawa yang secara tidak sadar dilakukannya karena pola pikirnya yang begitu sederhana, berbeda dengan Daisy yang berpendidikan tinggi dan dengan bersemangat sering membicarakan gerakan feminisme dalam setiap pembicaraannya dengan Willem.

Penggambaran kecantikan dan keistimewaan tokoh-tokoh wanita dalam novel ini yaitu Daisy, Semi, Rara Ireng dan Den Rara Ningsih membuat nuansa *romance* dalam novel ini begitu kental. Semi digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, kecantikan sederhana khas seorang wanita Jawa yang mampu membuat kagum pria serta bisa membuat pria mata keranjang seperti Den Mas Suryanata dan Reja, keponakan tirinya serta Willem melakukan apa saja untuknya.

“Tuan Willem, moga Tuan masih ingat saya.....” suara itu begitu menggeletar, hampir tak kupahami makna kata-katanya. Tapi aku yakin dia menyebut namaku. Dari siapa dia tahu namaku?

“Ya, kau.....kau Semi bukan?” aku tentu saja tak lupa. Siapa bisa melupakan putri Jawa secantik Semi ini?

“Aku mohon Tuan bersedia menolong ayahku. Ayah tidak bersalah. Aku jaminannya. Tuan boleh potong leherku kalau ternyata aku berdusta,” pintanya di sela isak tangisnya. Ah, siapa yang begitu bodoh memotong leher jenjang sekuning ini?” (Setiyono: 80)

“Oh rupanya kau Nawangwulan sang bidadari yang diintip Jaka Tarub si pemarah tadi,” kata Ngusman mencabuti duri-duri perdu yang menempeli lengan bajunya.

Gadis yang berdiri di tenangan Ngusman itu jadi merona memerah wajahnya. Semua gadis Jawa paham betul betapa cantiknya Nawangwulan. Suatu sanjungan luar biasa bila disamakan dengan bidadari itu. Gadis itu adalah Semi, yang sudah berada tepat disamping pokok pohon jambu. Kain kebaya berbahan katun sudah lengkap membungkus badannya, tenggok cucian anyaman bambu sudah luwes menempel pinggangnya “ (Setiyono: 121).

Daisy, seorang wanita Eropa modern yang cerdas dan berpengatahuan luas juga digambarkan dengan apiknya oleh Junaedi Setiyono dalam novel ini. Penggambaran Daisy akan menggiring pembaca untuk memiliki bayangan tentang seorang gadis yang menarik, cerdas, berpanadangan luas dan visioner, serta memiliki kecantikan yang lugas tapi elegan .

“.....Tuan Thompson juga memiliki seorang anak gadis yang suka menyendiri, , lebih suka mengurus tumbuhan tropis daripada mengurus teman pria. Tambahan lagi, gadis itu tidak hanya cerdas tapi juga menarik. Dia ingin sekali dayung dua pulau terlampaui. *Killing two birds with one stone!*” (Setiyono: 66).

“Entah sudah berapa kali aku mengantar Daisy ke *Buitenzong*, ke tempat yang juga sering disebut *Botanical Garden of Buitenzong*. Jangan dikira kalau berdua dalam kereta kuda yang kami bicarakan adalah perihal cinta dengan segala tetek bengek romantismenya. Daisy akan seperti biasa lebih dulu membuka percakapan dengan bertanya tentang *John Casper Leyden* yang telah membawaku ke tanah Jawa ini. Setelah itu, bisa dipastikan dia akan bicara panjang lebar tentang diri *Mary Wollstonecraft* dan novel karyanya. Ya, perjalanan kami selalu riuh gayeng membicarakan kedua tokoh itu” (Setiyono:102).

“Di mataku, dengn pakaian untuk berkebun seperti yang dikenakannya sekarang, Daisy tampak lebih menarik. Karakternya yang paling alami tampak muncrat dan menyala dalam pakaian kerja itu. Dia kelihatan begitu mengesankan....seperti mengesankannya penampilan bunga anggrek putih menguning diantara sulur-sulur berlumut pohon beringin raksasa yang hijau menghitam. Jauh berbeda ketika ia berpakaian pesta, gemerlap gaunnya justru menyembunyikan dan maemadamkan kekhasan alaminya” (Setiyono: 101).

Rara Ireng, tokoh wanita lain dalam novel ini digambarkan sebagai seorang wanita peranakan Jawa dan Bengali yang memiliki kecantikan khas tersendiri.

“Seperti biasa, kalau menilai kecantikan seseorang, Dasamuka selalu menjadikan adiknya, Danti sebagai tolok ukurnya. Dasamuka pun mulai membanding-bandingkan. Kulitnya tidak secerah kulit adiknya. Itulah barangkali sebabnya lalu orang memanggilnya Rara Ireng, gadis hitam manis. Tubuhnya tidak sepadat adiknya, bahkan bisa dikatakan agak kurus. Mungkin kesan kurus ini muncul karena pengaruh tinggi badannya. Kalau disandingkan dengan adiknya, Rara Ireng sedikit lebih tinggi. Ini barangkali karena ayahnya yang seorang Bengali. Lalu apa sebenarnya keistimewaannya?

Dasamuka menanti mendekatnya Rara Ireng ke arah kelompoknya, kelompok yang terdiri dari orang-orang yang masih muda usianya. Kembali Dasamuka mulai membanding-bandingkan antara Danti dan Rara Ireng, perbedaan lainnya yang mencolok adalah matanya. Mata Rara Ireng untuk kebanyakan orang Jawa terlalu lebar. Dengan bulu mata yang panjang melengkung, mata itu tampak lebih lebar lagi. Suatu keindahan yang aneh, juga hidungnya. Untuk kebanyakan orang Jawa, hidung itu terlalu tipis dan runcing. Sekali lagi keindahan yang aneh, setidaknya menurut Dasamuka” (Setiyono:150-151).

Kecantikan paling sempurna yang digambarkan dalam novel ini adalah kecantikan yang dimiliki Den Rara Ningsih. Putri bangsawan yang memiliki kesempurnaan fisik luar biasa yang mampu menggoyahkan iman Ki Sena sehingga dia mengurungkan niatnya yang semula memang bertujuan melamar Den Rara Ningsih untuk Reja, anak tirinya. Dengan jerat pesona Rara Ningsih, akhirnya Ki Sena malah memperistri Rara Ireng.

“Bulan semakin meninggi. Malam semakin melarut. Tidak ada tanda-tanda Den Rara akan kembali ke kemah. Tidak bisa tidak, untuk memperkirakan apa yang bakal terjadi, Ki Sena memandang wajah ayu dan tubuh menawan yang ada tidak jauh dari hadapannya. Ketika dia lihat Den Rara menguap dan membentangkan kedua tangannya, putri berdarah biru itu sungguh mempesona. Sinar bulan purnama menjadikan pemandangan itu begitu menakjubkan. Apalagi ketika dia sandarkan kepalanya di batu besar di mana dia duduk. Dagunya yang terangkat dengan payudara yang ranum terdongak itu begitu indah menggairahkan. Ketika perempuan itu mengangkat kainnya, memperlihatkan betisnya yang ramping kencang dan juga pahanya yang putih berkilau, Ki Sena memejamkan matanya. Dia merasa teraniaya. Penganiayaan yang dinikmatinya. Baru sekarang ini dia merasa betapa sedapnya dianiaya oleh perempuan” (Setiyono:47)

Keempat tokoh wanita dalam novel ini digambarkan memiliki kecantikan khas masing-masing. Semi yang notabene adalah seorang gadis desa yang kemudian menjadi abdi dalam keraton dilukiskan sebagai seorang gadis cantik, lugu, sederhana namun punya kepribadian kuat, terbukti dengan kemauan dan usahanya untuk menyelamatkan jiwa mertua serta suaminya.

Daisy, seorang wanita Eropa yang berpendidikan tinggi, berpandangan luas, dan cerdas juga digambarkan sebagai seorang gadis yang kecantikannya justru terpancar dari dalam, gadis yang menarik, cerdas dan memiliki *inner beauty* yang akhirnya membuat dia sangat istimewa di mata laki-laki.

Tokoh wanita ketiga, Rara Ireng, yang merupakan wanita keturunan Jawa dan India berkulit hitam juga digambarkan memiliki kekhasan tersendiri. Dasamuka menilainya sebagai kecantikan yang aneh namun begitu indah. Pesona kecantikan Rara Ireng yang bertubuh tinggi, dengan hidung mancung, mata lebar dan kulit berwarna juga mampu membuat Den Mas Suryanata, Dasamuka dan bahkan Sultan Jarot berhasrat untuk memilikinya.

Sementara itu Den Rara Ningsih, mewarnai novel ini dengan keindahan dan kesempurnaannya yang luar biasa. Lingkungan keraton yang memungkinkannya mendapatkan semua sarana dalam merawat kecantikan, membuat penggambaran kecantikan Den Rara Ningsih yang paling istimewa dijabarkan oleh pengarangnya. Junaedi Setiyono dengan indah membandingkan kecantikan masing-masing, dengan bahasa yang sederhana namun bermakna

begitu dalam mampu menggiring pembaca untuk melukiskan masing-masing tokoh dengan imajinasi masing-masing serta memberi *romance formula* yang luar biasa pada novel ini.

Struktur Narasi dalam *Dasamuka*

Seperti halnya karya sastra lainnya, sebuah *romance* juga memiliki struktur narasi sendiri. Berdasarkan hasil studinya, Janice Radway mengemukakan suatu rumusan umum tentang struktur narasi dari sebuah *romance*. Di dalam bukunya yang berjudul *Reading the Romance*, Janice merumuskan struktur narasi *romance* sebagai berikut:

1. *The heroine social identity is destroyed.*
2. *The heroine react antagonistically to the hero.*
3. *The hero responds ambiguously to the heroine.*
4. *The heroine interprets the hero's behavior as evident of sexual interest in her.*
5. *The hero and the heroine are physically or emotionally separated.*
6. *The hero treats the heroine tenderly.*
7. *The heroine respond warmly to the hero's act of tenderness.*
8. *The hero proposes openly/directly declares his love.*
9. *The heroine respond sexually and emotionally.*
10. *The heroine identity is restored.*

(Radway:134)

Di dalam bukunya tersebut, Radway juga menambahkan bahwa: “*Ideal romance, according to her, also employs another kind of foil, a true villain, who actually ugly, morally corrupt and interested only in the heroine sexual flavors*” (Radway: 133).

Pihak ketiga seperti yang diungkapkan oleh Radway di atas biasanya menjadi penyebab segala kesulitan dan kesengsaraan pada pasangan yang sedang jatuh cinta. Dalam *romance* klasik, pihak ketiga yang dimaksud biasanya diwakili oleh wanita atau pria lain. Namun seiring dengan berkembangnya kehidupan dan refleksinya dalam karya sastra, pihak ketiga ini bisa berwujud bermacam-macam juga. Pihak ketiga merupakan semacam penghalang atau perintang dalam kisah cinta tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

Di dalam novel *Dasamuka*, beberapa poin dari struktur narasi tersebut di atas dapat dijumpai dalam hubungan asmara tokoh-tokoh utamanya. Berikut akan dibahas satu persatu masing-masing kisah cinta tersebut.

1. Willem Michiels dengan Semi dan Daisy

Kisah cinta antara Willem dan Daisy digambarkan secara sederhana dan tidak begitu berliku-liku seperti kisah-kisah yang lain. Namun begitu, poin keempat, keenam serta ketujuh dari struktur narasi yang dikemukakan oleh Radway tetap tersaji dengan indah dalam novel ini.

Kesendirian Willem di tanah Jawa dan keterpurukannya yang diakibatkan karena ditinggalkan oleh Aoife membuat dia menaruh perhatian pada Daisy, meskipun hatinya sempat terbelah dengan hadirnya Semi.

Campur tangan Tuan Thomson –ayah Daisy—mempererat hubungan antara Willem dengan Daisy. Willem seringkali memberikan bantuan kepada Daisy dengan cara mengantarkannya ke *Buetinzong*. Kecerdasan dan daya tarik Daisy agak menghibur Willem. Namun demikian, Willem sendiri agaknya tidak begitu yakin dengan perasaannya. Segala hal yang dilakukannya kepada Daisy terkesan hambar dan seolah-olah hanya karena perasaan tidak enak pada Tuan Thomson.

Kisah cinta Willem dengan Daisy agak berbumbu dengan hadirnya Pieter sebagai pihak ketiga yang hendak merusak kehormatan Daisy. Disini Willem berperan sebagai pahlawan yang akhirnya –bersama Jiya dan Den Wahyana-- berhasil menyelamatkan Daisy.

“Dan perkelahian yang tidak seimbangpun berlangsunglah. Aku jatuh bangun dihajar pukulan dan tendangannya tanpa sekalipun bisa membalas. Tapi semangatku terlalu kukuh untuk secepatnya terkapar. Semangat untuk melindungi perempuan tak berdaya” (Setiyono:70).

Hubungan antara Willem dengan Daisy yang datar-datar saja dan hampir tidak ada liku-likunya –kecuali hadirnya Pieter- justru diakhiri dengan menyatunya kedua tokoh ini menjadi pasangan suami istri.

Sementara itu, hubungan Willem dengan Semi diawali dengan kejadian penjarahan keraton yang juga membawa akibat bagi Semi sebagai abdi dalem. Semi hampir saja menjadi korban kebiadaban tentara Belanda kalau saja Willem tidak menyelamatkannya. Berbeda dengan hubungan Willem dengan Daisy, hubungannya dengan Semi dilukiskan dengan lebih menarik. Semi memiliki tempat tersendiri di hati Willem. Kecantikan dan keluguan gadis Jawa ini telah membuat Willem sejenak bisa menepikan bayangan Aoife serta menumbuhkan kembali semangat hidupnya. Bahkan, sempat terbersit keinginan Willem untuk menikahi gadis Jawa tersebut. Namun sang pengarang lebih memilih untuk menjodohkan Semi dengan Ngusman, -anak Kyai Ngarip- yang pernah menyelamatkannya dari gangguan Reja. Meskipun demikian, pernikahan Semi dengan Ngusman tidak juga menyurutkan niat Willem untuk tetap memuja dan bahkan kadang-kadang secara diam-diam mengunjungi Semi.

Ketika Kyai Ngarip –ayah mertua Semi—terancam jiwanya karena hendak diadu dengan seekor harimau di dalam bronjong, Willem kembali muncul sebagai sosok

pahlawan. Dia tetap dengan lapang dada bersedia menolong Semi meskipun jumlah uang yang dikeluarkannya untuk membayar Dasamuka tidak sedikit. Pertolongan Willem yang ketiga terhadap perempuan Jawa ini adalah saat Ngusman yang menjadi pengawal raja yang bernama Sultan Jarot terancam keselamatannya karena dia berada di barisan pengawal yang terdepan –yang biasanya akan mati sia-sia karena tertabrak dan kemudian luluh-lantak diterjang kuda-kuda Persia milik Sultan Jarot. Lagi-lagi, karena pertolongan Willem yang juga mengupah Dasamuka, jiwa Ngusman terselamatkan.

“Tentu. Jauh-jauh kucari kau untuk menyelamatkan seorang sahabatku,” kataku langsung. Dalam hati aku mengingkari kata-kataku itu. Apa yang kulakukan ini sebenarnya untuk Semi, bukan untuk Ngusman” (Setiyono:182).

Jalanan kisah cinta Willem dengan Semi seperti kisah kasih sepihak saja. Tidak diketahui dengan jelas apakah Semi juga menaruh hati kepada Willem, namun sebaliknya, perasaan dan bahkan pengorbanan yang dilakukan Willem menunjukkan betapa besar cintanya kepada Semi. Sikap Willem ini sedikit bertentangan dengan poin kedelapan dari struktur narasi yang dikemukakan oleh Radway.

2. Ki Sena dan Den Rara Ningsih

Kisah antara KI Sena dan Den Rara Ningsih bermula ketika Ki Sena bermaksud melamarkan waniat berdarah biru tersebut untuk anak tirinya -Reja. Kelasah-pahaman terjadi disini, karena Ki Sena tidak mengatakan secara langsung bahwa kedatangannya melamar Den Rara Ningsih bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Reja . Oleh karena itu, Den Rara Ningsih dan keluarganya menyangka bahwa Ki Sena sendirilah yang melamarnya.

Kematangan jiwa Ki Sena, kecerdasannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai syarat diterimanya lamaran oleh perempuan yang digambarkan memiliki kecantikan luar biasa dan dijadikan rebutan oleh para lelaki dari kalangan bangsawan membuat Den Rara Ningsih menilai lain lelaki yang usianya jauh di atasnya tersebut. Meskipun Ki Sena merupakan lelaki dari kalangan rakyat biasa, namun dengan kemampuan yang dimilikinya dia berhasil yang membawa calon pengantin putri yang berasal dari kalangan bangsawan tersebut pulang.

Namun demikian, masih ada rintangan yang harus dilewatinya yaitu menghindari sergapan Den Mas Mangli –kakak kandung Den Rara Ningsih—yang bermaksud membawa kembali adiknya ke keraton. Dan selama ini tugas Den Mas Mangli untuk membawa kembali sang calon pengantin putri tidak pernah gagal. Dia selalu berhasil

memporak-porandakan rombongan, membunuh calon pengantin kakung dan membawa pulang kembali adiknya.

Sepanjang perjalanan dari keraton kerumah Ki Sena, kekaguman yang terjadi antara Den Rara Ningsih maupun Ki Sena dilukiskan dengan jelas dan santun oleh Junaedi Setiyono seperti dalam kutipan-kutipan di bawah ini:

“Calon pengantin putri itu diam-diam sedang mengamati bagaimana orang yang kelak akan menjadi pelindungnya bersiap menghindari bentrokan dengan Den Mas Mangli. Pada saat kereta tiba-tiba berbelok mengambil jalan lain, dia sudah mulai bisa membaui langkah cerdik Ki Sena. Pada saat lelaki berbadan tegap berbahu kokoh itu berhasil meninggalkan dua pengawalnya di tengah hutan, dia makin mengagumi siasatnya. Maka dia menuruti apa saja yang Ki Sena perintahkan. Dia mafhum, Ki Sena sedang mencoba meloloskan diri dari tebaran jaring kakaknya. Diam-diam dia berharap, kali ini kakaknya gagal mempecundangi rombongan calon pengantin kakung seperti yang sudah-sudah (Setiyono: 42)

“Pada saat suara gemericik air makin keras terdengar, Den Rara Ningsih memelankan langkahnya. Dia mendengar suara lembut nyanyian, tembang yang disenandungkan dengan pelahan oleh seorang lelaki. Suara yang biasanya pendek-pendek dan tegas itu ternyata bisa lembut mendayu-dayu pada saat melantunkan tembang macapat. Den Rara Ningsih berdebar-debar dibuatnya. Dia makin memelankan langkahnya. Dia hampiri arah suara itu, dari balik rimbun belukar, dia sibakkan ranting dan dedaunannya. Dan, pemandangan yang tampak jelas di depan matanya membuat kakinya gemetar. Lelaki perkasa itu tengah duduk di atas batu tanpa selembat benang.....Den Rara Ningsih jatuh terduduk. Tubuhnya ditekuknya. Dia meringkuk takut. Takutkah dia? Ketakutan yang aneh. Dia samasekali tidak ingin menjauh. Rasa takutnya pelahan menepi dan digantikan rasa ingin tahunya. Dengan

langkah masih gemetar , kembali dia sibakkan reranting dan dedaunan di depannya. Dia bisa melihat otot-otot yang bergumpal indah pada saat tangan lelaki itu bergerak mengikuti aluanan tembangnya (Setiyono:45).

“”Namun, ketika tubuh hangat itu begitu dekat dengan jangkauannya, dia mendesah lirih, maafkan, maafkanlah, aku hanya manusia biasa. Tapi itu tidak didengar oleh Rara Ningsih, karena memang tidak diucapkan ki Sena. Kata-kata memang sudah tidak perlu lagi, tubuh yang mendamba dengan naluri yang purba jauh lebih berkuasa....” (Setiyono:47)

Dalam kisah ini, poin-poin yang dikemuikakan Radway tampak lebih banyak tergambar. Poin kedua, ketiga, keempat, keenam, ketujuh, kesembilan serta kesepuluh mewarnai kisah cinta yang terceritakan hanya dalam satu bab dari keseluruhan novel. Unsur *romance* yang ada dalam kisah cinta keduanya juga paling kental dan digambarkan dengan luar biasa indah oleh pengarangnya. Ki Sena sebagai *the hero* disini dilukiskan sebagai laki-laki sempurna yang memiliki segala yang diimpikan perempuan. Tubuh dan

wajah yang indah, jiwa yang matang, serta sisi romantis yang luar biasa. Kata-kata cinta yang tidak terucap dari bibirnya diwakili dengan sikap dan bahasa tubuh Ki Sena yang justru memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar kata-kata.

Hadirnya pihak ketiga juga mewarnai kisah cinta mereka. Den Mas Mangli yang merupakan kakak kandung Den Rara Ningsih menjadi orang ketiga yang berusaha memisahkan mereka, meskipun akhirnya dia menghentikan perburuannya ketika dia mengetahui bahwa adiknya memang benar-benar menghendaki laki-laki yang telah berhasil membuatnya kesulitan dalam usaha memburu dan membunuh Ki Sena. Kisah ini diakhiri dengan menyatunya Ki Sena dan Den Rara Ningsih dalam ikatan pernikahan.

“Memang di dalam tenda, KI Sena dan Den Rara Ningsih sedang tidur berpelukan. Wajah penuh ketenteraman juga kepuasan yang terpanacar dari paras ayu yang tergolek lelap itu telah dengan gamblang memberitahukan Den Mas Mnagli sesuatu. Dia sudah tidak lagi berhak menghalang-halangi kehendak mereka” (Setiyono:48)

3. Dasamuka dan Rara Ireng

Dasamuka menjadi tokoh utama dalam novel ini. Nama sebenarnya adalah Danar, nama Dasamuka diberikan karena sifatnya yang memang benar-benar seperti tokoh pewayangan dari kisah *Ramayana* yang sangat jahat yaitu Dasamuka.

Dasamuka merupakan anak tertua dari Ki Sena dan Rara Ningsih yang mewarisi tubuh dan wajah molek dari kedua orangtuanya. Meskipun rupawan, Dasamuka dilukiskan sebagai seorang pemuda yang berkecimpung dalam dunia hitam. Dengan sifat serakah, julig, licik serta menghamba harta, Dasamuka tidak segan-segan menjual gadis ingusan kepada bangsawan yang sudah renta atau membunuh orang hanya demi sejumlah uang.

Pertemuannya dengan Rara Ireng berawal ketika dia diupah Den Mas Suryanata yang mata keranjang itu untuk mencarikan wanita untuknya. Berita tentang cantiknya Rara Ireng membuat Dasamuka memberanikan diri untuk mencuri pandang gadis itu pada saat acara *nontoni*.

Dalam kisah Dasamuka dan Rara Ireng, point pertama sampai kesembilan yang dikemukakan oleh Janice Radway dapat dijumpai. Rara Ireng dijadikan semacam alat oleh kakeknya yaitu Den Mas Sujana yang sudah jatuh miskin dan terjerat hutang dengan Den Mas Suryanata. Rara Ireng adalah seorang gadis cantik yang masih belia namun harus menerima nasib buruk karena hendak dipersunting oleh Den Mas Suryanata

yang sudah renta dan memiliki sifat mata keranjang agar hutang-hutang keluarganya dianggap lunas.

Dasamuka yang pada awalnya dibayar Den Mas Suryanata untuk mengambil Rara Ireng sebagai istri Den Mas Suryanata, terpesona dan akhirnya mengkhianati orang yang mengupahnya. Dasamuka datang sebagai pahlawan dan menawarkan pilihan kehidupan yang lebih baik kepada Rara Ireng, karena secara usia dan fisik, Dasamuka jauh di atas Den Mas Suryanata.

Gayung pun bersambut, akhirnya Rara Ireng menerima tawaran Dasamuka untuk melarikan diri dari pernikahan yang tidak diharapkan.

“Kembali mereka berdiam diri. Sejenak saling pandang. Dasamuka makin merapat ke dinding. Pada saat airmata Rara Ireng mulai menetes satu-satu, dan jemarinya gemetar menghapus pipinya yang basah, Dasamuka berbisik: “Besok aku kesini lagi. Persiapkan dirimu sejak sekarang. Sebelum bulan Rajab ini berakhir, kita lari. Kau setuju bukan?”

Dasamuka melihat gadis itu mengangguk-angguk pelahan, “Ada yang hendak kausampaikan?” Dasamuka melihat gadis itu menggeleng sangat pelahan. Api yang meeka pelihara di dalam dada kini menggeliat memamerkan merah kuning lidah-lidahnya “ (Setiyono: 162)

Perjalanan kisah cinta yang memang dari awal sudah rumit dengan pelarian mereka dari Den Mas Suryanata yang tentu saja tidak terima dan menuruh orang-orangnya untuk memburu mereka berdua makin rumit karena Dasamuka memutuskan untuk berlindung dirumah Nyi Wersi.

Pernikahan memang berhasil dilakukan oleh mereka, namun ternyata rumah Nyi Wersi merupakan rumah dimana ibunda Sultan Jarot –raja yang berkuasa pada waktu itu- menyimpan gadis-gadis sebagai persembahan untuk Sang raja yang punya kegemaran berfoya-foya dan mempermainkan wanita tersebut.

Kecantikan Rara Ireng yang khas membuat ibunda Sultan Jarot tertarik dan memaksa Nyi Wersi menyerahkan Rara Ireng sebagai persembahan untuk Sultan Jarot. Dasamuka, dengan iming-iming uang dan harta dengan berat hati menyerahkan istrinya karena dia yakin, tidak lama Sultan Jarot akan merasa bosan dan mengembalikan Rara Ireng kepadanya..

Namun ternyata dugaan itu meleset, Sultan Jarot yang biasanya cepat merasa bosan dengan wanita, benar-benar terbuai oleh Rara Ireng dan nampaknya mustahil untuk mengembalikan Rara Ireng kepada Dasamuka.

Pelarian yang kedua direncanakan lagi dan berhsail dilakukan. Namun ancaman dari pihak ketiga kini menjadi lebih berat, karena mereka tidak hanya harus menghadapi

Den Mas Suryanata beserta orang-orangnya saja namun juga menghadapi kejaran Sultan Jarot beserta para prajuritnya.

Kisah cinta mereka berdua yang pelik dan berliku-liku diakhiri sang pengarang dengan ending yang sangat tragis yaitu meninggalnya Rara Ireng dalam pelarian mereka.

“Ya, Danar masih berlutut disamping jenazah istrinya. Kedua telapak tangannya menegang menutup mukanya. Kemudian dia perlahan bangkit, dan berjalan berputar-putar mengelilingi tubuh Rara Ireng yang mulai dingin membeku” (Setiyono:239)

Tidak seperti karya *romance* yang lain, kisah kasih antara Rara Ireng dan Dasamuka berakhir dengan memilukan. Namun sang pengarang bukannya tanpa alasan mengakhirinya dengan meninggalnya tokoh wanita. Dasamuka yang notabene adalah seorang tokoh dunia hitam, yang selalu bergelut dengan kejahatan dan marabahaya, tampaknya lebih baik untuk melanjutkan hidupnya sendiri. Kehadiran wanita ataupun keluarga biasanya akan membuat pengarang kesulitan untuk melanjutkan petualangan tokoh tersebut. Namun secara umum, kisah cinta Dasamuka dan Rara Ireng sudah memenuhi hampir semua poin yang disebutkan Radway.

KESIMPULAN

Pembahasan tentang struktur narasi dan eksplorasi unsur-unsur *romance* mengantarkan peneliti pada kesimpulan bahwa novel *Dasamuka* yang ditulis oleh Junaedi Setiyono memenuhi unsur-unsur dalam sebuah karya *romance*. Tiga jalinan kisah asmara dari tokoh-tokoh dalam novel tersebut beserta *obstacles* yang diwujudkan dengan hadirnya pihak ketiga yang harus selalu ada dalam sebuah karya *romance* dipenuhi oleh novel tersebut, meskipun dalam penggambaran karakter, sifat dan tingkah laku maupun jalinan ceritanya berbeda.

Novel *Dasamuka* memenuhi kriteria sebagai suatu karya *romance* dalam pengertian yang paling sederhana, meskipun kisah kasih yang terjalin antara Dasamuka dan Rara Ireng berakhir dengan agak mengecewakan dengan meninggalnya tokoh Rara Ireng.

Unsur-unsur *romance* dalam novel ini diungkapkan dengan santun dan tidak dieksploitasi secara vulgar mengingat latar novel ini adalah budaya Jawa yang terkenal dengan budayanya yang halus dan santun. Nmaun demikian, suguhan *romance* yang disajikan dalam novel ini tetap menarik, indah dan begitu romantis sehingga dapat memunculkan simpati beserta emosi pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H., *A Glossary of Literary Terms*. 1971. New York: Holt Rhinehardt & Winston Inc.
- Cawelti, John, 1976. *Adventure, Mystery, and Romance Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hornby, A.S., 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Radway, Janice. 1991. *Reading the Romance, Women, Patriarchy, and Popluar Literature*. Chapelhill: University of North Carolina Press.
- Setiyono, Junaedi. 2014. *Dasamuka*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Teeuw, A. 1984. *Satra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.